

## **Penerapan Kode Etik Berpakaian Islami di PGMI UNU Purwokerto**

<sup>1\*</sup>Refdahria Rifngatin, <sup>2</sup>Fitri Wulandari

<sup>12</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

E-mail: [refda.rifatin@gmail.com](mailto:refda.rifatin@gmail.com), [Fitri.wulandari@gmail.com](mailto:Fitri.wulandari@gmail.com)

responding Author e-mail: \*[refda.rifatin@gmail.com](mailto:refda.rifatin@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kode etik berpakaian Islami pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, UNU Purwokerto menetapkan aturan berpakaian yang berpedoman pada prinsip-prinsip syariat Islam. Namun, dalam praktiknya masih terdapat mahasiswa yang belum sepenuhnya mematuhi ketentuan tersebut, seperti mengenakan pakaian ketat, transparan, atau tidak sesuai dengan peraturan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kode etik berpakaian dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perbedaan latar belakang pendidikan, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya pemahaman terhadap peraturan kampus, serta dominasi tren mode modern. Beberapa mahasiswa juga melakukan pembenaran pribadi (self-serving justification) terhadap pilihan berpakaian mereka dengan alasan kenyamanan atau tuntutan gaya hidup. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari keluarga religius atau berlatar belakang pesantren lebih konsisten dalam menerapkan busana Islami. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kode etik berpakaian Islami memiliki kontribusi penting dalam pembentukan pendidikan karakter calon guru Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi, sosialisasi, serta penegakan aturan yang tegas dan berkesinambungan untuk menumbuhkan profesionalisme, integritas, dan nilai-nilai Islami yang mencerminkan identitas institusi.

**Kata kunci:** kode etik, etika berpakaian, PGMI, pembenaran diri.

### **Abstract**

This study aims to analyze the implementation of Islamic dress code ethics among students of the Primary School Teacher Education Program (PGMI) at Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto. As an Islamic-based educational institution, UNU Purwokerto establishes dress code regulations aligned with Sharia principles. However, in practice, some students have not fully adhered to these rules, as indicated by the use of tight, transparent, or non-compliant clothing. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through observations, in-depth interviews, and literature review. The findings reveal that violations of the dress code are influenced by various factors, including differences in educational background, peer environment, limited understanding of campus regulations, and the strong influence of modern fashion trends. Some students also engage in self-serving justification for their clothing choices, citing comfort or contemporary lifestyle demands. Conversely, students from religious families or pesantren backgrounds tend to comply more consistently with Islamic dress standards. The study recommends strengthening education and socialization programs on Islamic dress ethics, along with more consistent and firm enforcement of regulations, to foster a campus environment that embodies Islamic values and reflects the institution's identity.

**Keywords:** *Islamic dress code, student ethics, PGMI, fashion.*

## A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tak bisa menghindar dari yang namanya perkembangan zaman. Semakin ke depan akan semakin banyak inovasi atau perubahan yang akan bermunculan. Salah satu inovasi tersebut adalah dalam bidang *fashion*. Dewasa ini di sekitar kita marak sekali pasar *online* yang menawarkan berbagai ragam model busana. Terlebih jika disandingkan dengan karakteristik remaja yang modis maka akan semakin tertarik dengan berbagai busana yang memiliki *style* atau bergaya.<sup>1</sup> Penting bagi mahasiswa untuk menerapkan etika berpakaian dalam kegiatan kampus yang dilakukan sehari-hari karena etika merupakan pondasi utama yang harus diterapkan setiap individu dalam berperilaku dan bersikap. Mahasiswa yang mayoritasnya berasal dari kalangan anak muda cenderung tertarik dengan sesuatu yang menjadi *trend*, mengikuti zaman yang istilahkan dengan *up-date*.<sup>2</sup> Mereka mengikuti dan mengenakan busana apa saja yang sedang *trend* sehingga mereka merasa tampil percaya diri jika mengenakan busana yang *up-date*.

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto memiliki visi unggul dalam pendidikan, penelitian dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan dasar yang berkarakter nilai-nilai Islam Aswaja an-Nahdliyah. Namun, di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto ada mahasiswa yang masih melanggar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan kampus, salah satunya mengenai etika berpakaian yang harusnya sesuai dengan kode etik yang telah tersedia namun masih belum diterapkan oleh mahasiswa dan mahasiswi. Oleh karena itu makna etika dan peranan etika penting untuk lebih dipahami kembali oleh setiap mahasiswa agar dapat sejalan dengan visi dan peraturan kampus.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya etika berpakaian bagi mahasiswa PGMI Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, khususnya terkait dengan pelanggaran aturan berpakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan oleh PGMI Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh civitas akademika di kampus UNU Purwokerto.

---

<sup>1</sup> J. Goode. Fashioning the sixties: Fashion narratives of older women. *Ageing & Society*, 3(8), 471. <https://doi.org/10.1017/S0144686X1600101X>, 2018.

<sup>2</sup> M. Huda. *Makna busana muslim menurut mahasiswa model UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Nilai-nilai dalam berpakaian mencerminkan kesopanan yang merupakan bagian integral dari kehidupan di universitas, terutama di universitas berbasis agama Islam. Universitas dengan landasan Islam, seperti PGMI Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, memiliki aturan atau kode etik berpakaian yang jelas dan terstandarisasi. Aturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kampus yang nyaman dan harmonis, sekaligus memberikan gambaran positif tentang citra kampus kepada masyarakat. Hal ini juga penting mengingat mahasiswa PGMI, yang kelak akan menjadi guru atau pendidik, diharapkan menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Identitas PGMI bisa dilihat dari bagaimana mahasiswa PGMI itu berbusana, karena busana adalah sesuatu yang nampak dan menjadi sorotan utama sebagai penilaian tentang identitas seseorang.<sup>3</sup>

Penelitian terdahulu terkait kode etik berpakaian telah banyak dilakukan diantaranya yang dilakukan oleh Hany Sabrina Mumtaz Aziz dengan judul “Respon Mahasiswa Tentang Kode Etik Berpakaian di Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai aturan berpakaian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Metode yang dipilih adalah kuantitatif karena dapat memberikan data yang tepat dan akurat melalui perhitungan statistik. Survei dilakukan sebagai teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada sampel dari populasi yang ditargetkan.<sup>4</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat dengan judul “Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai karakter kepribadian dan etika berpakaian di kalangan mahasiswa. Temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, tipe modis, yang memiliki nilai religiusitas yang cukup rendah tetapi memiliki tingkat spiritualitas yang relatif tinggi. Tipe ini sangat sensitif terhadap toleransi, namun seringkali tidak terlalu peduli dengan adanya perbedaan dan tidak menunjukkan kesadaran kritis terhadap keberagaman. Kedua, tipe formalis, yang terbentuk dalam lingkungan akademik yang ketat dan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Mereka memiliki integritas diri yang kuat dan sikap kejujuran yang luar biasa. Ketiga, tipe dinamis, yang menunjukkan puncak spiritualitas yang tidak lagi terikat oleh ritual agama secara estetik, melainkan lebih pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ogundipe, O. P., Folake, C., Oladele, T. O., & Akinrinlola, M. O. Social influence and consumer preference for fashion clothing among female undergraduates in Nigeria. *Gender & Behaviour*, 16(3), 11986, 2018.

<sup>4</sup> H. S. M. Aziz. *Respon mahasiswa tentang kode etik berpakaian di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

<sup>5</sup> N. Hidayat. Pendidikan karakter dan etika berbusana (Studi kasus terhadap etika berbusana mahasiswa Prodi PGMI). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 59–74, 2015.

Hasil dari prariset peneliti, penerapan kode etik berpakaian Islami mahasiswa PGMI di UNU Purwokerto belum berjalan maksimal. Pasalnya masih terlihat sejumlah pelanggaran dalam penerapan kode etik mahasiswa tersebut. Misalnya, mahasiswa berpakaian ketat, transparan atau pakaian dari bahan kaos bagi mahasiswi, baju kaos dan celana jeans bagi laki laki.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kode Etik**

Kata "Etika" diambil dari kata Yunani "ethos", yang merujuk pada pemikiran,kebiasaan, adat, emosi, sikap, dan moral atau karakter seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan serta hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>6</sup>

Etika, yang sering disebut juga dengan etik, telah didefinisikan oleh para ahli. Drs. O. P Simorangkir mendefinisikannya sebagai sudut pandang manusia terhadap perilaku yang diukur berdasarkan nilai-nilai yang baik, sedangkan Drs. Sidi Gajalba mengartikan etika sebagai teori 18 mengenai tindakan manusia yang dinilai dari perspektif baik atau buruk, sebatas yang bisa dijangkau oleh akal budi.<sup>7</sup>

Kode Etik adalah himpunan prinsip moral yang disusun oleh organisasi dan umumnya diungkapkan secara tertulis. Kode etik ini merupakan standar ideal yang diharapkan untuk diikuti oleh semua anggota organisasi sebagai panduan dalam melakukan aktivitas mereka. Etika ini berakar pada nilai-nilai moral kehidupan manusia, di mana moral berperan sebagai alat batin yang berkaitan dengan sikap dan disiplin pribadi, sehingga etika juga dapat diartikan sebagai aturan disipliner.

Secara Umum Kode etik memiliki fungsi sebagai berikut.<sup>8</sup>

1. Kode etik berperan sebagai alat untuk mengakui secara bersama oleh anggota-anggota suatu profesi tentang adanya tanggung jawab yang mereka miliki.
2. Kode etik berperan dalam membentuk lingkungan di mana tindakan etis menjadi standar kebiasaan.
3. Kode etik berfungsi sebagai panduan atau pengingat dalam keadaan tertentu.
4. Pengembangan dan penyesuaian kode etik sangat bermanfaat bagi berbagai profesi.
5. Sebagai alat edukatif, menyajikan materi dan panduan untuk dibahas dalam sesi kelas dan pertemuan professional.
6. Menunjukan kepada pihak bahwa profesi tersebut benar-benar memprioritaskan perilaku professional yang bertanggung jawab.

### **2. Konsep Berbusana**

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

<sup>7</sup> Simorangkir. *Etika*. Jakarta: Cipta Manunggal, 2001.

<sup>8</sup> Jimly Asshiddiqie. *Peradilan Etika dan Etika Konstitusi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Busana berfungsi sebagai penutup tubuh dan pelindung dari kondisi cuaca yang ekstrem, baik panas maupun dingin.<sup>9</sup> Busana dapat diartikan sebagai semua jenis pakaian dan aksesoris yang dikenakan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Hal ini mencakup pakaian yang melekat di tubuh seperti baju, celana, dan sarung. Serta item tambahan yang berfungsi untuk kepraktisan atau estetika seperti selendang, topi, sarung tangan, dan ikat pinggang. Aksesoris seperti hiasan rambut, anting, kalung, bros, dan cincin juga termasuk dalam kategori ini, yang berperan untuk menambah keindahan penampilan.<sup>10</sup>

Dalam ajaran Islam, pakaian yang dianggap baik bukan hanya sekedar menutupi tubuh, tetapi juga harus mampu menutup aurat. Aurat adalah bagian dari tubuh yang wajib untuk ditutup menurut syariat Islam.<sup>11</sup> Dalam Islam, telah ditentukan batasan aurat untuk pria dan wanita. Syariat Islam mengharuskan setiap umat Muslim, baik pria maupun wanita, terutama yang sudah berusia dewasa, untuk menutup auratnya dan tidak memperlihatkannya kepada orang lain secara sengaja tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, terutama kepada lawan jenis.<sup>12</sup>

Pada mulanya, pakaian hanya dipakai untuk menutupi tubuh, tetapi sejalan dengan waktu, pakaian telah berkembang menjadi simbol status sosial pemakainya. Sebagai contoh, seorang wanita yang mengenakan jilbab menandakan bahwa dia adalah muslimah yang mengungkapkan kepatuhannya terhadap ajaran agamanya. Dalam berbusana, etika sangat penting dan tidak boleh diabaikan, walaupun banyak orang yang sering mengesampingkannya. (Asshiddiqie, 2014) Wanita yang mengenakan pakaian yang terlalu ketat dilarang dalam syariat Islam karena memperlihatkan kontur dan bagian tubuh yang dapat memicu godaan. Wanita seperti ini mendapat kecaman keras, menunjukkan bahwa syariat Islam sangat komprehensif dan dapat diterapkan kapan saja serta di mana saja sebagai pedoman yang bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia.

Selain itu, pakaian yang transparan atau tembus pandang juga dilarang karena tidak berhasil menutupi isi di baliknya dengan baik. Para wanita muslim juga diharuskan untuk mengenakan pakaian yang panjang, dan dilarang mengenakan pakaian pendek yang menampakkan bagian atas seperti rambut, leher, dan dada, termasuk area antara dada dan lutut, serta bagian-bagian sensitif lainnya atau bagian bawah seperti kaki, betis, atau paha.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, pemilihan busana sebaiknya mematuhi prinsip-prinsip berpakaian yang benar, yang tidak hanya sekedar menutupi tubuh dan memenuhi standar estetika,

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

<sup>10</sup> Nina Sutiretna, et al. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Mizan Pustaka, 1995.

<sup>11</sup> M. Quraisy Shihab. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

<sup>12</sup> Jurnal Al-Qadau. "Aurat dan Busana." *Al-Qadau*, Vol. 2, No. 2, 2005.

<sup>13</sup> Shodiq Burhan. *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*. Solo: Samudera, 2006.

tetapi juga penting dalam menutup aurat bagi pria dan wanita Muslim, agar dapat menghindari fitnah serta tindakan tidak terpuji. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku berbusana pada masa kini tidak terlepas dari budaya lingkungan itu sendiri, selain itu faktor faktor lain seperti faktor globalisasi, perkembangan teknologi yang pesat, pergaulan, iman dan taqwa masing-masing individu dan kesadaran masing-masing akan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

### **3. Etika Berpakaian dalam Islam**

Etika berpakaian dalam Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama serta identitas keislaman itu sendiri. Pakaian bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga merupakan simbol kesopanan, kehormatan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual. Dalam ajaran Islam, berpakaian memiliki dimensi etis dan moral yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip syariat, di mana setiap individu dituntut untuk menjaga aurat, menunjukkan kesederhanaan, serta tidak menimbulkan fitnah atau menarik perhatian secara berlebihan.

Dalam konteks kehidupan modern, khususnya di lingkungan akademik seperti perguruan tinggi Islam, etika berpakaian menjadi hal yang semakin relevan untuk diperhatikan. Hal ini bukan hanya menyangkut kepatuhan terhadap peraturan institusi, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan integritas pribadi sebagai bagian dari civitas akademika yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama (Simorangkir, 2001). Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda, diharapkan mampu menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berpakaian.

Dalam ajaran Islam, aturan tentang berpakaian sangat tegas, yaitu harus bisa menutupi tubuh dan aurat, baik untuk pria maupun wanita. Meski banyak sekali model atau trend berbusana, namun kita sebagai umat muslim dan muslimat hendaknya pintar-pintar memilih model pakaian apa yang sesuai dengan pribadi kita dan sesuai dengan ketentuan syariat.

Aurat adalah bagian tubuh yang harus ditutupi baik oleh pria maupun wanita sesuai dengan ketentuan agama. Penggunaan pakaian yang tepat sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam adalah wajib. Melanggar batasan aurat dengan sengaja merupakan sebuah kesalahan. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memahami dan mematuhi batasan aurat yang telah ditentukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara esensial, 'aurat' merujuk pada segala hal yang bisa menyebabkan seseorang merasa malu atau tercemar, baik itu ucapan, perilaku, atau tindakan. Aurat merupakan representasi dari ketidaksempurnaan yang sebaiknya dijaga kerahasiaannya dan tidak dipamerkan di depan umum.

Seorang wanita yang hendak meninggalkan rumah dan berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya perlu memastikan bahwa pakaian yang dikenakannya sopan dan sesuai dengan kriteria tertentu.<sup>14</sup>

- a. Menutup aurat.
- b. Tidak ketat dan transparan.
- c. Tidak mengundang hasrat seksual.
- d. Tidak memancing kejahatan.
- e. Ghasab (milik orang yang tidak ridho) dan bukan didapatkan dari harta haram.
- f. Tidak berkesan meniru kaum pria menurut 'urf (pandangan umum masyarakat sekitar).
- g. Tidak berkesan meniru dan menyebarkan budaya yang merugikan Islam.
- h. Syuhrah (sensasional), menarik perhatian baik dari sisi warna atau model busana.

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama manusia, termasuk dalam hal berpakaian. Dalam ajaran Islam, berpakaian bukan semata-mata urusan penampilan, melainkan juga merupakan bentuk ibadah dan refleksi dari akhlak serta identitas seorang Muslim. Islam memperkenalkan tata cara berpakaian yang menutup aurat, yaitu bagian tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh terlihat oleh orang lain yang bukan mahramnya. Aturan ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan, meskipun batasan aurat bagi perempuan lebih luas karena Islam memberikan perhatian khusus terhadap perlindungan kehormatan dan kemuliaan perempuan.

Bagi perempuan Muslim, kewajiban menutup aurat mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Ketentuan ini bukan dimaksudkan sebagai pembatasan atau bentuk pengekangan, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap martabat dan nilai diri seorang perempuan. Dengan berpakaian yang sesuai dengan syariat, seorang perempuan menjaga dirinya dari pandangan yang merendahkan, eksploitasi visual, serta potensi gangguan yang dapat merugikan dirinya. Pakaian yang sopan dan tertutup juga menjadi simbol dari kehormatan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, berpakaian sesuai tuntunan Islam juga mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri. Seseorang yang menutupi auratnya dengan benar menunjukkan bahwa ia memahami nilai dirinya dan tidak ingin dinilai semata-mata dari aspek fisik. Dalam konteks sosial, penampilan yang sopan akan membentuk persepsi positif dari masyarakat, serta memperkuat citra seorang Muslim atau Muslimah sebagai pribadi yang bermartabat dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, etika berpakaian dalam Islam bukan hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu,

---

<sup>14</sup> Muhsin Labib. *Fikih Lifestyle*. Jakarta: Tinta Publisher, 2011.

penting bagi setiap individu Muslim untuk memahami makna di balik perintah menutup aurat dan menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam dunia akademik dan profesional.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian ini yakni kode etik berpakaian mahasiswa PGMI UNU Purwokerto. Adapun Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pihak terkait seperti dosen dan mahasiswa PGMI, bahkan peneliti melakukan wawancara mendalam kepada mahasiswa selain PGMI guna menggali informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang dari pihak luar tentang kode etik berpakaian mahasiswa PGMI.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Teknik yang dilakukan peneliti adalah observasi. Observasi dilakukan selama perkuliahan aktif dengan cara pengamatan serta pemberian penilaian mengenai gaya berpakaian yang dikenakan mahasiswa PGMI. Selain itu, untuk memperluas penjelasan penulis juga menggunakan metode kepustakaan. Metode literatur yang telah ada pada perpustakaan baik *online* (misalnya e-jurnal, *e-book*) maupun *offline* (buku) yang dapat mendukung penjelasan penelitian ini.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Karakteristik Gaya Berpakaian Mahasiswa PGMI UNU Purwokerto**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya berpakaian mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto memiliki keragaman yang cukup luas. Secara umum, gaya berpakaian mahasiswa dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu modis, formalis, dan dinamis.

Kategori modis mengacu pada mahasiswa yang sangat memperhatikan tren mode dan penampilan luar. Mereka berusaha mengikuti perkembangan fashion terkini dengan membeli pakaian dari berbagai platform daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya berpakaian menjadi salah satu cara mahasiswa mengekspresikan identitas diri di lingkungan sosial kampus. Mode berperan penting dalam membentuk identitas sosial seseorang, terutama di kalangan muda yang cenderung menggunakan pakaian sebagai media untuk menunjukkan status, kepribadian, dan gaya hidupnya (GOODE, 2018). Namun demikian, dominasi aspek gaya dan estetika ini sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk menyeimbangkan antara ekspresi diri dan kepatuhan terhadap nilai-nilai berpakaian Islami yang diatur oleh institusi.

Selanjutnya, gaya formalis menunjukkan tingkat kedewasaan, profesionalisme, serta kepatuhan terhadap norma-norma akademik. Mahasiswa dengan gaya ini biasanya mengenakan busana sopan dan rapi sesuai dengan konteks kegiatan kampus, seperti upacara, seminar, maupun kegiatan akademik lainnya. Mahasiswa laki-laki umumnya

memakai batik atau kemeja berkerah dengan celana panjang berwarna gelap, sedangkan mahasiswi mengenakan blouse panjang dan rok yang menutup aurat. Sikap ini sejalan dengan pandangan Dauly(H. P. N., n.d.) yang menegaskan bahwa etika akademik di perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk karakter ilmiah dan profesionalisme mahasiswa, termasuk dalam hal penampilan. Dengan demikian, gaya berpakaian formal dapat mencerminkan kepribadian calon pendidik yang bertanggung jawab dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya kelak(Rohmawati, 2017).

Adapun gaya dinamis menggambarkan mahasiswa yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengombinasikan unsur tradisional dan modern dalam berpakaian, serta menunjukkan kreativitas dalam memilih model busana yang dianggap sesuai dengan kepribadian mereka. Hal ini menggambarkan semangat inovatif dan keterbukaan terhadap perubahan sosial. Akan tetapi, gaya berpakaian yang terlalu mengikuti tren dapat menjadi permasalahan jika tidak diimbangi dengan kesadaran terhadap batasan syariat Islam. Islam memandang berpakaian bukan hanya sebatas penampilan, tetapi juga sebagai cerminan moralitas dan identitas keagamaan.(Shihab, n.d.)Oleh karena itu, mahasiswa perlu menempatkan nilai-nilai kesopanan dan kepantasan di atas kepentingan gaya semata.

Secara keseluruhan, variasi gaya berpakaian mahasiswa PGMI UNU Purwokerto menunjukkan adanya dinamika antara kebutuhan ekspresi diri, tuntutan sosial, dan kewajiban moral dalam berpenampilan. Ketiga karakteristik gaya berpakaian tersebut mencerminkan adanya perbedaan tingkat pemahaman terhadap etika berpakaian Islami, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta nilai-nilai keluarga. Dengan memperkuat pemahaman teoretis dan edukatif tentang etika berpakaian, diharapkan mahasiswa PGMI tidak hanya berbusana sesuai syariat, tetapi juga mampu menjadikan penampilan sebagai sarana pembentukan karakter dan integritas calon guru madrasah yang profesional.

## **2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Gaya Berpakaian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto memiliki tingkat keragaman yang tinggi, mencakup lulusan madrasah, sekolah umum, hingga sekolah kejuruan. Keberagaman tersebut berdampak langsung pada cara pandang, nilai, serta perilaku mahasiswa dalam hal berpakaian. Mahasiswa yang berasal dari lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep berpakaian sesuai syariat. Mereka telah terbiasa dengan norma-norma berpakaian Islami sejak di lingkungan sekolah, seperti menutup aurat dengan sempurna dan menghindari pakaian yang ketat atau transparan. Kebiasaan tersebut membentuk karakter disiplin serta

kesadaran religius yang kuat, sehingga mereka cenderung lebih taat terhadap aturan berpakaian yang diterapkan oleh kampus. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat(Hidayat, 2015) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dan kedisiplinan moral, termasuk dalam aspek berpakaian dan etika sosial.

Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari sekolah umum atau non-pesantren menunjukkan kecenderungan berbeda. Mereka lebih terbuka terhadap pengaruh budaya populer dan mode modern yang berkembang pesat di masyarakat. Sebagian besar dari mereka memandang busana sebagai bentuk ekspresi diri dan gaya hidup, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab moral atau religius. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ogundipe yang menjelaskan bahwa preferensi berpakaian pada remaja dan dewasa muda banyak dipengaruhi oleh tren sosial, media, serta kelompok sebaya, sehingga nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan oleh kebutuhan untuk tampil modis.

Perbedaan latar belakang pendidikan ini menimbulkan kesenjangan dalam tingkat pemahaman dan penerapan kode etik berpakaian Islami. Mahasiswa dari pesantren cenderung menginternalisasi nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari identitas pribadi, sementara mahasiswa dari sekolah umum lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya populer. Perilaku manusia, termasuk dalam hal berpakaian, dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman yang berulang dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap makna berpakaian Islami.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kode etik berpakaian di lingkungan PGMI tidak hanya bergantung pada adanya peraturan formal, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan dan pembiasaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan karakter Islami yang berkelanjutan agar seluruh mahasiswa, tanpa memandang latar belakang pendidikannya, mampu memahami dan menerapkan etika berpakaian sebagai bagian dari identitas moral dan profesional calon guru madrasah

### **3. Penerapan dan Kepatuhan Terhadap Kode Etik Berpakaian di Kampus**

Kode etik berpakaian di UNU Purwokerto mengatur berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seluruh mahasiswa, baik pria maupun wanita, agar tercipta suasana akademik yang kondusif dan mencerminkan nilai-nilai Islami. Aturan tersebut secara spesifik mengharuskan mahasiswa mengenakan busana yang menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, serta berkerah. Untuk mahasiswi, kerudung yang digunakan harus menutup kepala, leher, dan dada secara sempurna, sementara atasan dan rok harus panjang dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Mahasiswa pria diharuskan memakai celana yang longgar dan kemeja atau blouse panjang yang menutupi paha.

Namun, hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan pihak pengelola program studi menunjukkan bahwa masih banyak pelanggaran aturan tersebut.

Beberapa mahasiswa pria masih memakai kaos oblong yang ketat dan celana pensil yang tidak sesuai dengan aturan. Sementara itu, mahasiswi sering kali mengenakan kerudung tanpa jarum pentul sehingga rambut yang merupakan bagian aurat terlihat keluar. Terkadang juga ditemukan penggunaan atasan yang pendek sehingga tidak menutupi pinggul, serta rok dengan belahan panjang yang memperlihatkan betis. Hal ini menunjukkan bahwa aturan berpakaian belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh mahasiswa.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan atau Pelanggaran**

Kepatuhan atau pelanggaran terhadap aturan berpakaian tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor lingkungan pesantren merupakan salah satu yang paling berpengaruh, di mana mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren memiliki kebiasaan berbusana syar'i yang kuat dan konsisten. Mereka menganggap berpakaian tertutup bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai cerminan keimanan dan identitas diri sebagai muslimah dan muslim yang taat.

Selain itu, faktor keluarga juga memainkan peranan penting. Dukungan dan pendidikan dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam mampu membentuk sikap dan kebiasaan berpakaian yang baik pada mahasiswa. Keluarga yang disiplin dalam mengajarkan norma berpakaian Islami akan melahirkan mahasiswa yang konsisten dalam menjalankan aturan kampus.

Namun demikian, pengaruh tren dan mode yang berkembang pesat melalui media sosial dan dunia maya memberikan dampak besar bagi perilaku berpakaian mahasiswa. Banyak mahasiswa yang lebih mengutamakan aspek fashion dan penampilan menarik, sehingga mereka cenderung mengabaikan aturan kampus demi mengikuti gaya busana terbaru yang sedang populer. Fenomena ini diperparah oleh kurangnya sosialisasi dan pemahaman tentang kode etik berpakaian, sehingga mahasiswa tidak menyadari pentingnya menjaga kesesuaian antara busana dan norma Islami.

Interaksi sosial dengan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam pembentukan gaya berpakaian. Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa seseorang akan menyesuaikan identitas dan perilakunya agar diterima oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, mahasiswa yang bergaul dengan kelompok yang modis dan mengikuti tren kemungkinan besar akan menyesuaikan gaya berpakaian mereka agar sesuai dengan kelompok tersebut.

#### **5. Fenomena "Jilboobs" dalam Dunia Mahasiswa**

Penelitian ini juga mengungkap fenomena "jilboobs", yaitu gaya berpakaian mahasiswi yang secara kasat mata terlihat Islami dengan mengenakan jilbab, namun sesungguhnya memakai pakaian yang ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuh.

Fenomena ini muncul sebagai hasil kompromi antara keinginan untuk berpenampilan islami sekaligus mengikuti trend fashion yang sedang berkembang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara aspek syariat dan estetika dalam berpakaian.

Selain itu, perilaku berpakaian seperti ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap identitas perempuan Muslim, khususnya di lingkungan akademik. Ketidakkonsistenan antara simbol religius (jilbab) dan praktik berpakaian yang tidak sesuai syariat dapat menimbulkan kebingungan dan ambiguitas nilai di kalangan mahasiswa lain. Yulikhah menegaskan bahwa perubahan makna jilbab dalam konteks sosial modern sering kali menyebabkan pergeseran persepsi masyarakat terhadap kesalehan perempuan, dari yang semula bersifat spiritual menjadi sekadar atribut penampilan luar. Fenomena jilboobs ini menjadi perhatian karena dapat menimbulkan persepsi negatif dan kebingungan terkait implementasi aturan berpakaian Islami di lingkungan akademik. (Yulikhah, 2017) Selain itu, fenomena ini juga menggambarkan tantangan serius dalam menjaga konsistensi penerapan kode etik berpakaian yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.

#### **6. Konsistensi dan Tantangan dalam Penerapan Busana Islami**

Walaupun terdapat mahasiswa yang konsisten dalam menerapkan busana Islami sesuai aturan, masih banyak yang belum mematuhi ketentuan tersebut. Ketidakpatuhan ini menjadi tantangan utama bagi pihak kampus untuk melakukan pembinaan dan pengawasan yang lebih efektif. Busana yang dikenakan mahasiswa seharusnya tidak hanya menjadi bentuk penampilan fisik, tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai Islami dan identitas seorang calon pendidik yang bertanggung jawab.

Ketidakpatuhan yang terjadi seringkali disebabkan oleh tekanan untuk mengikuti tren mode, kurangnya pemahaman akan aturan, serta minimnya kesadaran terhadap pentingnya etika berpakaian. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter, sosialisasi intensif, dan penerapan sanksi yang tegas perlu dilakukan untuk mendorong mahasiswa agar lebih bertanggung jawab dalam berpakaian.

#### **7. Landasan Islam dalam Aturan Berpakaian**

Landasan berpakaian Islami yang menjadi rujukan utama dalam penyusunan kode etik di UNU Purwokerto adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang menyatakan bahwa seorang wanita yang telah baligh tidak diperbolehkan untuk menampakkan tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. (Nafiâ€™mah & Anwar, 2020) Landasan utama dalam perumusan kode etik berpakaian di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Purwokerto bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dalam hadis tersebut ditegaskan bahwa perempuan yang telah mencapai usia baligh tidak diperbolehkan menampakkan bagian tubuhnya selain wajah dan telapak tangan. Hadis ini menjadi pijakan syar'i yang secara tegas menetapkan batas aurat serta prinsip berpakaian bagi wanita Muslim. Ketentuan tersebut tidak

hanya dipahami sebagai peraturan normatif, tetapi juga sebagai wujud pengamalan nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam.

Lemahnya kesadaran religius serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer menjadi faktor utama belum optimalnya pelaksanaan etika berpakaian di kalangan mahasiswa. (Nafiâ€™TMah & Anwar, 2020) Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pembinaan yang berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan humanis dari pihak universitas maupun program studi. Proses ini tidak hanya menekankan pemahaman teoretis tentang berpakaian Islami, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif dan perilaku nyata. internalisasi nilai di lingkungan akademik harus dilakukan secara terstruktur melalui keteladanan, sosialisasi yang berulang, serta penerapan sanksi bersifat mendidik agar nilai-nilai etika dapat tertanam secara konsisten. Dengan demikian, penerapan kode etik berpakaian di kampus dapat berjalan efektif karena dilandasi kesadaran moral, tanggung jawab pribadi, dan komitmen keislaman.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap penerapan kode etik berpakaian Islami pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa secara umum ketentuan berpakaian yang berlaku telah mengacu pada prinsip-prinsip syariat Islam, yakni menutup aurat secara sempurna, tidak ketat, tidak transparan, serta menampilkan kerapian dan kesopanan. Namun, tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap aturan tersebut masih belum optimal, ditandai dengan masih ditemukannya pelanggaran dalam penerapan kode etik berpakaian di lingkungan kampus.

Faktor penyebab ketidakpatuhan tersebut antara lain disebabkan oleh keragaman latar belakang pendidikan mahasiswa, pengaruh kuat tren mode dan media sosial, serta kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pihak kampus mengenai pentingnya penerapan etika berpakaian Islami. Mahasiswa yang berasal dari pesantren menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari sekolah umum yang cenderung terpengaruh budaya berpakaian modern.

Selain itu, lingkungan keluarga dan pesantren terbukti berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian Islami secara konsisten. Sebaliknya, lemahnya pengawasan dan sosialisasi dari kampus turut memperkuat munculnya perilaku berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan karakter dan sosialisasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran mahasiswa dalam menerapkan etika berpakaian Islami sebagai cerminan identitas moral dan profesional calon guru madrasah

#### **Implikasi dan Rekomendasi**

Penerapan kode etik berpakaian Islami merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan identitas mahasiswa sebagai calon pendidik berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, institusi perlu memperkuat mekanisme pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan serta meningkatkan sosialisasi kode etik secara terstruktur. Pendekatan edukatif yang mempertimbangkan perbedaan latar belakang mahasiswa juga menjadi kunci keberhasilan penerapan aturan berpakaian Islami secara konsisten.

Dengan demikian, efektivitas kode etik berpakaian Islami di PGMI UNU Purwokerto akan meningkat apabila didukung oleh pemahaman yang mendalam, kesadaran kolektif, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan kampus. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesesuaian antara norma agama dan budaya akademik serta membentuk citra profesional mahasiswa sebagai pendidik yang berkarakter Islami.

## Referensi

- Abidin, S. S. Z., & Ismail, M. N. Busana Muslimah menurut perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadith. *Insaniah: Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 1(2), 65, 2018.
- Asshiddiqie, Jimly. *Peradilan Etika dan Etika Konstitusi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Awalinah, F. R., & Julianti, D. M. Konstruksi hijab oleh pemakai "Jilboobs" (Studi fenomena tentang makna hijab oleh pemakai "Jilboobs" di kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura). *Jurnal Komunikasi*, 39-43. 2018.
- Aziz, H. S. M. *Respon mahasiswa tentang kode etik berpakaian di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Burhan, Shodiq. *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*. Solo: Samudera, 2006.
- Bustan, R. Motivasi berjilbab mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3), 176, 2014.
- Daulay, H. P. N. Peranan etika akademik di perguruan tinggi dalam membentuk sikap ilmiah. *Jurnal Al-Irsyad*, 5(1), 62. 2015.
- Departemen Ilmiah Darul Wathan. *Etika Seorang Muslim*. Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Goode, J. Fashioning the sixties: Fashion narratives of older women. *Ageing & Society*, 3(8), 471, 2018. <https://doi.org/10.1017/S0144686X1600101X>.
- Hidayat, N. Pendidikan karakter dan etika berbusana (Studi kasus terhadap etika berbusana mahasiswa Prodi PGMI). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 59-74, 2015.

- Huda, M. *Makna busana muslim menurut mahasiswa model UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Hudiarini, S. Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 4, 2017.
- Jurnal Al-Qadau. "Aurat dan Busana." *Al-Qadau*, Vol. 2, No. 2, 2005.
- Labib, Muhsin. *Fikih Lifestyle*. Jakarta: Tinta Publisher, 2011.
- Ogundipe, O. P., Folake, C., Oladele, T. O., & Akinrinlola, M. O. Social influence and consumer preference for fashion clothing among female undergraduates in Nigeria. *Gender & Behaviour*, 16(3), 11986, 2018.
- Shihab, M. Quraisy. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Simorangkir. *Etika*. Jakarta: Cipta Manunggal, 2001.
- Sukartik, D. Efek penerapan kode etik mahasiswa UIN Suska Riau terhadap perilaku sosial budaya mahasiswa. *Jurnal Risalah*, 26(1), 20, 2015.
- Sutiretna, Nina, et al. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Mizan Pustaka, 1995.
- Wijaya, I. S. Etika berbusana mahasiswa STAIN Samarinda (Studi kasus terhadap penerapan Keputusan Ketua STAIN Samarinda Nomor: 19 Tahun 2002 tentang etika pergaulan dan berbusana mahasiswa STAIN Samarinda). *Jurnal Fenomena*, 4(1), 45, 2012.
- Yulikhah, S. Jilbab antara kesalehan dan fenomena sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 103, 2016.